

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meluasnya globalisasi pada saat ini mengakibatkan suatu Negara tidak lagi terhalang oleh batas geografis dalam mengembangkan sektor ekonomi dan industrinya. Globalisasi memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang pesat melalui integrasi pasar internasional, tetapi juga meningkatkan persaingan antara perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi dinamika ekonomi yang fluktuatif karena perubahan kebijakan ekonomi dan tantangan global lainnya. Perubahan ini mendorong perusahaan untuk beradaptasi dan mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang semakin kompetitif baik di tingkat nasional maupun internasional (Arohrawati & Pertiwi, 2021).

Sektor ritel Indonesia mengalami perubahan signifikan pasca pandemi COVID-19. Sebagai kontributor utama konsumsi rumah tangga, industri ini menghadapi tantangan akibat perubahan perilaku konsumen dan meningkatnya persaingan, terutama dari *e-commerce* yang semakin mendominasi pasar (Amri *et al.*, 2024). Pergeseran preferensi belanja masyarakat dari toko fisik ke platform daring menyebabkan tekanan besar bagi ritel konvensional. Salah satu contohnya adalah PT Matahari Department Store, Tbk (LPPF), yang terdampak kebijakan pembatasan sosial sehingga harus menutup gerai, membatasi operasional, dan mengalami kerugian hingga 95,35 miliar pada kuartal 1 tahun 2021. Untuk merespons kondisi tersebut, perusahaan meluncurkan berbagai inisiatif digital

seperti situs Matahari.com, aplikasi mobile, serta kerja sama dengan *marketplace*. Langkah ini menjadi bentuk adaptasi sekaligus strategi untuk tetap kompetitif di tengah transformasi digital. Perusahaan yang tidak mampu mengikuti tren pasar dan perkembangan teknologi berisiko kehilangan pangsa pasar, menurunnya profitabilitas, hingga mengalami *financial distress* (Salsabila *et al.*, 2024).

Menurut Plat dan Plat dalam Fathonah (2016), *financial distress* adalah kondisi dimana keuangan perusahaan memburuk sebelum mencapai titik bangkrut. Kondisi ini sangat krusial dan perlu diwaspadai oleh semua bisnis. *Financial distress* ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan mengelola keuangan dengan baik, sehingga kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Masalah ini tidak hanya berdampak pada keuangan, tetapi juga mengganggu seluruh operasional perusahaan. Akibatnya, perusahaan sulit menjalankan bisnis secara optimal dan dapat mengancam keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Savitri & Nursiam, 2024).

Dalam menghadapi tantangan keuangan, perusahaan ritel perlu menerapkan strategi efektif untuk keberlanjutan usaha. Salah satu solusi yang dianggap mampu memitigasi risiko *financial distress* adalah penerapan *Good corporate governance* (GCG), yang terbukti dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal (Maretha & Purwaningsih, 2013). Menurut Shahwan dan Habib (2020), penerapan *good corporate governance* yang baik secara konsisten tidak hanya menjaga kinerja perusahaan tetap optimal, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan dan pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, *good corporate governance* berperan sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan, melalui struktur yang membagi hak dan tanggung jawab antara manajemen, dewan direksi dan pemegang saham. Dengan *good corporate governance* yang baik, perusahaan mampu menetapkan dan mencapai tujuan jangka panjang secara lebih efektif, sembari menjaga integritas dan transparansi dalam pengambilan keputusan keuangan (Surifah & Rofiqoh, 2020:1).

Aspek *good corporat governance* dalam penelitian ini diwakili oleh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajer dari total saham yang beredar. Tingkat kepemilikan saham yang tinggi di tangan manajemen dapat mendorong perilaku manajemen yang lebih sejalan dengan tujuan perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Adanya keselarasan kepentingan ini dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih berhati-hati dan berorientasi pada jangka panjang, sehingga meminimalkan potensi terjadinya *financial distress* (Santoso *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radinda dan Hasnawati (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Lubis *et al* (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan situasi di mana mayoritas saham suatu perusahaan dikuasai oleh lembaga-lembaga keuangan seperti bank, perusahaan asuransi atau dana pensiun (Jamil *et al.*, 2019). Budiningsih *et al* (2022)

mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memungkinkan penghematan biaya keagenan, yang dapat dialokasikan untuk memaksimalkan pendapatan dan mengurangi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Usman *et al* (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan temuan Idarti dan Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain penerapan *good corporate governance*, salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan adalah tingkat likuiditas. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Fania & Erinoss, 2023). Agustin (2021) dalam Nugraheni (2024) menyatakan bahwa likuiditas tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang baik karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu, sehingga mengurangi risiko kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pratiwi & Amanah (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Feanie dan Dillak (2021) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebuah perusahaan dengan likuiditas tinggi tidak selalu terhindar dari masalah keuangan sementara perusahaan dengan likuiditas rendah tidak selalu mengalami *financial distress* (E. D. Savitri & Nursiam, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan likuiditas terhadap *financial distress*. Perbedaan temuan ini menciptakan celah penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks industri ritel

Indonesia yang menghadapi tantangan unik. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, kinerja keuangan perusahaan ritel menunjukkan perubahan signifikan selama 2021–2023. Tabel berikut menyajikan tren laba rugi selama periode tersebut:

Tabel 1.1
Data Rata-Rata Laba Rugi Perusahaan Ritel Tahun 2021-2023

LABA (RUGI)				
NO	PERUSAHAAN	2021	2022	2023
1	PT Catur Sentosa Adiprana, Tbk	225,314,512,000	263,261,813,000	206,593,499,000
2	PT Caturkarda Depo Bangunan, Tbk	88,793,766,910	103,360,172,895	85,646,482,842
3	PT Erajaya Swasembada, Tbk	1,117,917,248,000	1,076,555,292,000	856,860,760,000
4	PT Map Aktif Adiperkasa, Tbk	230,000,000,000	1,173,424,000,000	1,383,702,000,000
5	PT Mitra Pinasthika Mustika, Tbk	411,748,000,000	661,748,000,000	525,638,000,000
6	PT Putra Mandiri Jembar, Tbk	195,432,468,660	336,952,102,854	265,713,936,681
7	PT Ramayana Lestari Sentosa, Tbk	170,575,000,000	351,998,000,000	300,363,000,000
8	PT Damai Sejahtera Abadi, Tbk	12,066,749,957	12,667,789,715	13,052,476,725
9	PT Mega Perintis, Tbk	30,781,262,235	72,940,513,980	46,972,766,472
10	PT Gaya Abadi Sempurna, Tbk	25,245,714,649	42,340,305,141	21,269,948,520
Rata-Rata		250,787,472,241	409,524,798,959	370,581,287,024

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, rata-rata laba perusahaan mengalami peningkatan dari Rp250,787,472,241 pada tahun 2021 menjadi Rp409,524,798,959 pada tahun 2022. Kenaikan ini mencerminkan adanya pemulihan ekonomi yang cukup kuat pascapandemi, didorong oleh meningkatnya daya beli masyarakat serta aktivitas operasional yang mulai kembali normal. Namun demikian, pada tahun 2023, rata-rata laba perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp370,581,287,024. Meskipun

capaian tersebut masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2021, penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan baru terhadap kinerja keuangan perusahaan ritel. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi antara lain perubahan perilaku konsumen, peningkatan biaya operasional, serta tantangan dalam mempertahankan efisiensi usaha di tengah kondisi persaingan yang semakin ketat.

Perbedaan kinerja antarperusahaan dalam sektor ritel tampak cukup signifikan PT Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) secara konsisten mencatatkan laba terbesar dalam tiga tahun terakhir, sementara PT Damai Sejahtera Abadi Tbk (UFOE) dan PT Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) mencatatkan laba yang relatif lebih kecil. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mampu mempertahankan kinerja yang optimal dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis.

Perubahan tren laba tersebut memberikan sinyal bahwa penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengelolaan likuiditas yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana kedua aspek tersebut berperan dalam mendukung ketahanan perusahaan ritel di tengah tantangan yang terus berkembang. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji peran *good corporate governance* dan likuiditas dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan ritel, khususnya untuk mengurangi risiko *financial distress* yang dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **“Analisis Penerapan *Good Corporate Governance* dan Tingkat Likuiditas terhadap Risiko *Financial distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
3. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?
4. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat likuiditas terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2021-2023

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan tingkat likuiditas terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana implementasi tata kelola perusahaan yang baik dan tingkat likuiditas berpengaruh terhadap risiko terjadinya *financial distress*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan yang bermanfaat bagi para peneliti di masa mendatang yang mendalami topik serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tanda-tanda awal kesulitan keuangan perusahaan, sehingga manajemen dapat melakukan tindakan perbaikan sebelum kondisi semakin memburuk.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan ritel dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah diperoleh peneliti selama masa studi, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.